

BAB II

KONSEP *SEDULUR PAPAT LIMA PANCER*

A. Pengertian Konsep *Sedulur Papat Lima Pancer*

Susunan kata “*Sedulur Papat Lima Pancer*” berasal dari bahasa Jawa. Kata “*sedulur*” berasal dari kata “*dulur*” yang berarti saudara atau famili.²⁵ Memiliki kata imbuhan “*se*” yang bermakna satu, sehingga kata “*sedulur*” memiliki arti satu saudara atau sesama saudara. Kata tersebut sering digunakan untuk merujuk pada hubungan kekeluargaan atau persaudaraan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, saudara bermakna sanak atau kerabat, yaitu orang yang dekat dan memiliki ikatan persaudaraan dengan satu individu.²⁶

Kata “*papat*” berarti empat, sehingga *sedulur papat* maksudnya adalah empat saudara. Dalam falsafah Jawa, manusia disebutkan senantiasa ditemani dan dijaga oleh empat makhluk sejak dalam rahim hingga meninggal. Adapun empat makhluk tersebut memiliki pengertian berbeda-beda dalam penafsiran masyarakat. Sedangkan “*pancer*” berarti pusat.²⁷ Menurut I Wayan Budiarta “*pancer*” adalah sukma sejati dalam diri manusia.²⁸ Dinamakan pusat karena dalam wujud spiritual, masyarakat Jawa meyakini bahwa manusia memiliki empat saudara yang mengelilinginya, sedangkan manusia berada di tengahnya.

²⁵ Purwadi dan Eko Priyo Purnomo, *Kamus Sansekerta Indonesia* (Yogyakarta: BudayaJawa.Com, 2008), 37.

²⁶ Wikipedia, “Saudara,” <https://id.wikipedia.org/wiki/Saudara>, 2023, diakses pada 25 Desember 2023 pukul 08.20.

²⁷ Purwadi dan Eko Priyo Purnomo, *Kamus Sansekerta Indonesia*, 104.

²⁸ I Wayan Budiarta, *Laku Urip Kasampurnan Jati* (Bali: Nilacakra, 2020), 87.

I Ketut Sandika mengatakan bahwa istilah “sedulur papat” merupakan istilah Jawa untuk menyebut empat saudara yang menemani manusia selama dalam kandungan dan sekaligus menyertai kelahiran manusia. Sedangkan istilah “kalima pancer” merujuk pada manusia itu sendiri selaku pusatnya. Adapun secara umumnya, yang dimaksud dengan “sedulur papat” adalah *kakang kawah* (air ketuban), *getih* (darah), *adhi ari-ari* (plasenta), dan *puser* (tali pusar).²⁹ Keempat saudara tersebut dipercaya mengelilingi manusia dalam wujud spiritual. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1: Posisi sedulur papat lima pancer³⁰

²⁹ I Ketut Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer* (Banten: Javanica, 2021), 8-9.

³⁰ Terdapat perbedaan posisi dan nama terkait empat saudara manusia ketika masih di dalam rahim ibu. Perbedaan tersebut terletak pada tali pusar dan selaput janin. Namun, perbedaan tersebut bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan. Jika dicermati lebih dalam, ajaran Sedulur Papat di Jawa dan Bali justru saling melengkapi. Di Jawa, urutan Sedulur Papat didasarkan pada kelahiran bayi dari rahim ibu disertai empat saudaranya. Sedangkan di Bali, kehadiran Sedulur Papat didasarkan pada terbentuknya janin di rahim ibu yang dimulai dari ketuban, darah, plasenta, dan selaput janin. Puser memiliki fungsi yang sama dengan Lamas, dan di Kanda Pat (Bali), tali pusar tidak digunakan untuk menyebut Sedulur Papat, sebab fungsinya sudah tercakup dalam plasenta. Lihat dalam Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 79.

Kakang kawah atau air ketuban dianggap sebagai saudara pertama manusia, karena kantung yang berisi air ketuban lebih dahulu terbentuk dari pada yang lain, sehingga janin, *getih*, *ari-ari*, dan *puser* terletak di dalam kantung yang berisi cairan ketuban. Air ketuban (*kakang kawah*) memiliki peran yang sangat penting untuk janin di dalam rahim, yakni menjaga tubuh janin agar dapat hidup dengan baik serta memberikan perlindungan terhadap janin dari berbagai gangguan penyakit yang muncul.³¹ Sejalan dengan ilmu sains yang menyatakan bahwa di antara fungsi air ketuban adalah melindungi janin dari gangguan penyakit selama dalam rahim, membantu janin bergerak dengan bebas, melindungi suhu tubuh janin, memudahkan janin keluar dari dalam rahim, serta membersihkan jalan lahir dengan cairan ketuban yang steril, sehingga bayi tidak mengalami infeksi.³²

Saudara selanjutnya adalah *getih* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan darah. Dikatakan sebagai saudara kedua karena *getih* mulai terbentuk setelah adanya kantung yang berisi air ketuban. Setelah darah terbentuk, baru kemudian *adhi ari-ari* (plasenta) dan *puser* (tali pusar).³³ Dalam ilmu sains, plasenta berfungsi sebagai penyalur oksigen dan nutrisi dari ibu yang dibawa oleh darah dan dialirkan ke dalam plasenta. Selain itu plasenta berfungsi untuk membuang zat sisa dari janin dan menyalurkan antibodi dari ibu ke janin agar janin dapat berkembang

³¹ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 78.

³² Vivin Yuni Astutik and Nisai Daramita, "Studi Tentang Kondisi Ketuban dan Umur Kehamilan dengan Risiko Terjadinya Asfiksia Neonatorum," *Biomed Science* 9, no. 1 (2021), 19.

³³ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 78.

secara optimal.³⁴ Adapun tali pusar berfungsi sebagai penyalur makanan dari plasenta ke tubuh janin.³⁵

Purwadi dalam buku Horoskop Jawa memiliki pendapat lain mengenai nama-nama *sedulur papat*, yaitu Mar dan Marti, Air Kawah (air ketuban), Ari-ari (plasenta), darah, dan pusar. Keempatnya memiliki tugas masing-masing dalam menjaga manusia ketika masih di dalam rahim ibu. Mar dan Marti bertugas memelihara, mendampingi, dan menumbuhkan daya cipta. Kawah bertugas untuk merawat badan dan melahirkan hasrat kemauan. Darah bertugas untuk membantu tingkah dan menciptakan keinginan atau cita-cita. Sedangkan pusar bertugas mendatangkan keinginan.³⁶

Purwadi turut menyebutkan rincian *sedulur papat* yang diungkapkan oleh para leluhur. Menurutnya, ketika mengandung sampai melahirkan bayi, sang ibu umumnya mengalami demam dan ngilu pada seluruh tubuhnya. Terkadang pula disertai dengan kejutan hati yang mengundang berbagai perasaan yang tidak nyaman hingga saat bayi dilahirkan.

Lahirnya bayi tersebut disertai *dulur* (saudara) pertama yang disebut dengan istilah Mar-Marti, yang keluar dari bagian dada bayi untuk membantu mendorong dan melancarkan keluarnya bayi. Kemudian disusul oleh air ketuban dan disusul lahirnya bayi. Lalu menyusul plasenta di belakangnya (*Adhi ari-ari*). Tahap berikutnya keluarlah darah yang disebut sebagai saudara keempat. Pada waktu tali pusar terputus ia disebut sebagai dulur kelima. Maka selesailah sudah

³⁴ Laila Rahmi, "Gambaran Berat Plasenta Terhadap Berat Lahir Bayi," *Jurnal Kesehatan Medika Sainika* 7, no. 2 (2016), 13.

³⁵ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 78.

³⁶ Purwadi dan Siti Maziyah, *Horoskop Jawa* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), 154.

lahirnya *sedulur papat kelima pancer* yang terdiri dari *Mar-Marti*, *Air kawah*, *Adhi ari-ari*, darah, dan pusar. Inilah *sedulur papat kelima pancer* yang lahir pada hari yang sama, juga sama-sama lewat satu jalan lahir yang sama.³⁷

Apabila dilihat dalam buku Purwadi, terdapat sedikit perbedaan mengenai pemahaman *sedulur papat lima pancer*. Perbedaan tersebut terdapat pada jumlah saudara yang lahir bersama jabang bayi. Apabila pendapat sebelumnya mengatakan jumlah saudara manusia hanya ada empat, namun menurut Purwadi saudara manusia berjumlah lima dengan tambahan *Mar-Marti*. Dalam hal ini penulis cenderung pada pendapat bahwa saudara manusia yang menyertai lahirnya manusia ada empat, yaitu *kakang kawah*, *adhi ari-ari*, *getih*, dan *puser*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa *sedulur papat* adalah saudara yang senantiasa menemani dan menjaga manusia sejak berada di dalam rahim ibu dan akan terus menemani manusia hingga akhir hayat manusia. Sedangkan *pancer* adalah manusia itu sendiri. Dengan demikian konsep *Sedulur Papat Lima Pancer* adalah sebuah konsep yang dianut oleh masyarakat Jawa yang mempelajari tentang empat makhluk penjaga manusia, termasuk pula proses terbentuknya, proses transformasinya, hingga cara berinteraksi antara manusia dengan keempat saudara tersebut.

B. Proses Terbentuknya *Sedulur Papat Lima Pancer*

Dalam keyakinan ajaran *sedulur papat*, awal kelahiran manusia dimulai dari sanggama antara ayah dan ibu, sehingga *kamajaya* (sel sperma) bertemu dengan *kamaratih* (sel ovum). Ketika itu, jutaan *kamajaya* berlomba-lomba menuju

³⁷ Purwadi dan Siti Maziyah, *Horoskop Jawa*, 155.

rahim untuk membuahi *kamaratih* yang menempel di dinding rahim. Pada akhirnya satu *kamajaya* menjadi pemenang dan berhasil membuahi *kamaratih* sehingga tumbuh menjadi jabang bayi. *Kamajaya* membutuhkan waktu sehari-hari untuk dapat membuahi *kamaratih*, dan ia harus bergerak dengan cepat melewati saluran yang gelap menuju dinding rahim. Tentu hal tersebut bukanlah perjalanan yang mudah hingga keduanya menjadi benih terbentuknya janin dalam rahim ibu.³⁸

Ketika *kamajaya* berhasil membuahi *kamaratih*, maka di sanalah kehidupan baru mulai muncul. Pada usia satu bulan kehamilan, energi *sedulur papat* mulai menampakkan wujud fisiknya sebagai *kakang kawah* berwarna putih, *getih* berwarna merah, *ari-ari* berwarna kuning, dan *puser* berwarna hitam. Sementara jabang bayi (*pancer*) berwarna *mancawarna* (campuran dari warna putih, merah, kuning, dan hitam). *Sedulur papat* yang telah berwujud kemudian membantu pembentukan tubuh yang akan menjadi tempat bagi *pancer*. Tubuh tersebut masih seperti manik kecil, disebut dengan *Sanghyang Manikmaya*.

Pada perkembangan selanjutnya, tubuh tersebut berwujud cairan kental berupa gumpalan darah yang terus mengalami perkembangan seperti siluman sehingga disebut dengan *Sanghyang Maya Siluman*. Kemudian gumpalan darah tersebut mulai dibentuk dengan bantuan *sedulur papat* sehingga menjadi janin (*Sanghyang Kama Reka*). Wujud fisik *Sanghyang Kama Reka* sudah mulai tampak seperti bayi. Pada saat itu juga unsur *bayu*, *sabda*, dan *idhep* atau unsur pikiran mulai bekerja. Pada saat itulah *Sanghyang Kama Reka* berganti nama menjadi

³⁸ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 22.

Sanghyang Semara Buncing, yakni jiwa yang sudah mendapatkan tubuh dan terbentuk dari hubungan asmara antara *kamajaya* dan *kamaratih*.³⁹

Ketika kehamilan memasuki usia empat bulan, *Sanghyang Semara Buncing* kemudian mendapatkan 5 unsur, yaitu *pertiwi*, *apah*, *teja*, *bayu*, dan *akasa*:

1. *Pertiwi* adalah unsur tanah atau zat padat yang membentuk tulang. Elemen ini diibaratkan sebagai struktur tulang yang membentuk rangka tubuh manusia. Rangka berfungsi sebagai penopang bagi tubuh dan tempat melekatnya otot yang memungkinkan manusia untuk melakukan gerakan. Komponen lain yang dianggap sebagai manifestasi dari unsur *pertiwi* meliputi otot, jaringan saraf, kulit, rambut, serta berbagai bagian tubuh manusia yang bersifat padat.⁴⁰
2. *Apah* merupakan unsur air yang membentuk darah dan segala cairan dalam tubuh. Kehadiran unsur *apah* dalam tubuh manusia dapat diamati melalui keberadaan cairan seperti darah, cairan kelenjar, dan berbagai jenis cairan lainnya yang ada di dalam tubuh manusia.⁴¹
3. *Teja* adalah unsur cahaya dan api yang membentuk seluruh unsur panas dalam tubuh. Elemen *Teja* dalam tubuh manusia dapat diibaratkan dengan suhu tubuh manusia.⁴²
4. *Bayu* adalah unsur tenaga yang mendorong seluruh anggota tubuh bekerja. Dalam tubuh manusia, elemen bayu juga dikenal sebagai udara atau berbagai jenis gas yang terdapat di dalamnya. Kehadiran unsur udara ini sangat penting

³⁹ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 64.

⁴⁰ I Nyoman Widya Paramadhyaksa, "Konsepsi Panca Mahabhuta Dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali", *Jurnal ArchiGreen* 3, no. 5 (2016), 4.

⁴¹ Paramadhyaksa, "Konsepsi Panca Mahabhuta Dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali."

⁴² Paramadhyaksa, "Konsepsi Panca Mahabhuta Dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali."

bagi tubuh manusia dalam menjalankan aktivitas dan proses metabolisme sepanjang hidupnya. Seperti melalui lubang hidung atau rongga mulut, udara bersih berupa oksigen memasuki tubuh manusia, kemudian dialirkan oleh darah ke jantung untuk disebarkan ke seluruh tubuh.⁴³

5. *Akasa* adalah unsur ruang yang membentuk rongga tubuh, tempat seluruh organ berada di dalamnya. Unsur ini dapat disebut sebagai ruang atau tempat bersemayamnya roh atau jiwa dalam tubuh manusia.⁴⁴

Pembentukan unsur-unsur tersebut berlangsung selama empat bulan. Biasanya dalam tradisi Jawa, pada usia kandungan empat bulan ini dilakukan acara *ngebor-ebori*, sebagai pertanda bahwa ruh telah ditiupkan ke dalam janin.⁴⁵ Apabila melihat pada lima unsur di atas, maka upacara ini dapat dikatakan sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah yang diberikan kepada janin serta doa harapan agar organ-organ dalam janin dapat berfungsi dengan baik.

Ketika usia kehamilan memasuki lima bulan, pertumbuhan *Sanghyang Semara Buncing* sepenuhnya bergantung pada *sedulur papat* yang telah sempurna wujudnya. Pada usia ini, *sedulur papat* memberikan kehidupan dan perlindungan kepada janin yang telah memasuki wujud fisik meskipun belum sempurna. Maka ketika ini, *Sanghyang Semara Buncing* menjadi gembira sehingga ia disebut sebagai *lega prana*⁴⁶ yang berarti kegembiraan sang janin karena telah dihidupi dan dilindungi oleh empat saudaranya. *Sedulur papat* memberikan sari-sari makanan, hingga dalam usia enam bulan ia mulai memiliki kepala, rambut, telinga, mata, dan

⁴³ Paramadhyaksa, "Konsepsi Panca Mahabhuta Dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali", 5.

⁴⁴ Paramadhyaksa, "Konsepsi Panca Mahabhuta Dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali", 5.

⁴⁵ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 65.

⁴⁶ *Lega* artinya bergembira atau lega; *Prana* artinya kehidupan.

organ lainnya tetapi belum sempurna. Ketika tubuh telah sempurna, maka *lega prana* disebut sebagai *Sanghyang Cili Mareka*, yang bermakna si kecil yang dibentuk oleh *sedulur papat*-nya.⁴⁷ Ketika jiwa telah terwadahi sepenuhnya oleh tubuh dengan sempurna, janin bersiap menunggu hari kelahirannya.⁴⁸

Setelah janin memasuki usia tujuh bulan, bentuk fisik *Sanghyang Cili Mareka* semakin sempurna dan unsur *idhep* (pikiran) telah berfungsi dengan baik sehingga disebut dengan *Tutur Manget*. *Tutur* berarti sadar dan *Manget* berarti ingat, sehingga dalam keadaan ini bayi telah memiliki kesadaran dan dapat menggunakan pikiran dan kesadarannya. Dalam keadaan yang seperti ini, *sedulur papat* sepenuhnya mengemongnya dengan penuh cinta. Bhatara Guru memberikan gelar *Sanghyang Mandi Raksa* yang bermakna *sedulur papat* memiliki kekuatan besar dalam menjaga *Tutur Manget* hingga terlahir dengan sempurna.⁴⁹

Pada usia tujuh bulan juga dilakukan upacara adat khusus, yaitu siraman, di mana air ditambahkan dengan bunga setaman yang terdiri dari mawar (*Rosa sp.*), melati (*Jasminum sambac*), kenanga (*Cananga odorata*), dan kunir (*Curcuma longa*). Proses ini dilakukan dengan menyiramkan air bunga setaman yang telah dicampur dengan kunyit ke ibu hamil. Penggunaan bunga setaman bertujuan memberikan kesegaran dan kesehatan kepada ibu hamil serta jabang bayi. Setelah prosesi siraman selesai, ritual berikutnya dilakukan dengan menggunakan dua kelapa cengkir atau kelapa yang masih muda (*Cocos nucifera*). Kelapa pertama dijadikan rujakan, sementara kelapa kedua diukir gambar tokoh wayang Janaka dan

⁴⁷ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 65.

⁴⁸ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 22-23.

⁴⁹ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 68.

Srikandi. Tradisi memecah kelapa bertujuan memberikan kelancaran kelahiran bagi ibu hamil, sementara gambar tokoh wayang diharapkan membawa kecantikan atau ketampanan pada bayi.⁵⁰

Setelah janin berusia delapan bulan, *sedulur papat* yang semula diberi gelar *Sanghyang Mandi Raksa* berganti gelar menjadi *Catur Babu* yang bermakna empat pelayan. Mereka tidak saja memberikan perlindungan kepada *Tutur Manget*, tetapi juga memberikan pelayanan dengan setia. Ketika menjadi *Catur Babu*, masing-masing *sedulur papat* memiliki gelar masing-masing, di antaranya:⁵¹

1. *Kakang Kawah* bergelar *Babu Lembana*, yang berarti bahwa ia melindungi *Tutur Manget* dari bakteri dan virus yang terbawa oleh makanan ibunya.
2. *Getih* bergelar *Babu Abra*, yang berarti bahwa *getih* menyuplai *bayu* (tenaga), agar *Tutur Manget* dapat tumbuh kuat.
3. *Adhi Ari-ari* bergelar *Babu Kekered*, yang berarti bahwa ia memberikan asupan makanan terus-menerus agar *Tutur Manget* dapat berkembang secara optimal.
4. *Puser* bergelar *Babu Ugian*, yang berarti bahwa *puser* melindungi *Tutur Manget* dari racun yang berasal dari *ari-ari*.

Setelah janin berusia hampir sembilan bulan, *Tutur Manget* tidak ingin dilayani karena sebentar lagi ia akan lahir. Sebutan untuknya berganti menjadi *Rare Cili* yang bermakna anak kecil. *Sedulur papat* berdialog dengan *Rare Cili* seputar perjalanan hidup yang akan dijalani *Rare Cili*. Pada saat ini *sedulur papat* melakukan perjanjian kepada *Rare Cili* bahwa ia akan terus menemaninya dalam

⁵⁰ As Syaffa Al Liina, dkk., “Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari,” *Biosfer, J.Bio. & Pend.Bio* 2, no. 2 (2017), 26.

⁵¹ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 68-69.

menjalani kehidupan. Tetapi satu hal yang kelak membuat *Rare Cili* lupa kepada empat saudaranya, yakni ketika *Rare Cili lahir* saudaranya akan berubah wujud dari wujud fisik menjadi sebuah energi kembali, sehingga susah dikenali.⁵²

I Ketut Sandika menjelaskan ketika si bayi telah keluar dari rahim ibu, tangisan akan terdengar. Tangisan tersebut merupakan pertanda penderitaan yang kelak dihadapinya. Tangisan tersebut juga sebagai pertanda kesedihan sang bayi karena ia tidak dapat melihat wujud *sekala sedulur papat*⁵³ yang telah menemaninya selama dalam kandungan. Kemudian hal yang mengharukan terjadi ketika si bayi sudah terlahir, karena wujud fisik *sedulur papat* harus rela ia tinggalkan agar si bayi selamat keluar dari rahim ibu. Meskipun *sedulur papat* sudah tidak dapat dijumpai dalam wujud fisik, mereka masih tetap menjaga sang bayi dalam wujud spiritual (gaib) dan senantiasa mengiringi serta menjaga si bayi hingga kematian datang. Meskipun demikian, mereka masih dapat terhubung melalui rasa.⁵⁴

Demikianlah *sedulur papat* senantiasa memberikan perlindungan dan pelayanan yang tulus kepada manusia. Sayangnya, selama di dunia *sedulur papat* terlupakan oleh manusia seolah-olah tidak ada. Padahal mereka selalu mendampingi, menjaga, serta memberikan jasa-jasanya kepada kita setiap saat tidak memandang kapan dan dimana dan dalam situasi serta kondisi apapun dan bagaimanapun. Mereka juga memiliki perasaan, kemauan, keampuhan, pengaruh, arti, kelemahan dan kekuatan, sifat baik dan buruk yang kadang kala dapat membantu maupun mengganggu kehidupan kita.⁵⁵ *Sedulur papat* akan

⁵² Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 70-71.

⁵³ Sesuatu yang dapat diserap oleh pancaindra.

⁵⁴ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 23-24.

⁵⁵ Purwadi dan Siti Maziyah, *Horoskop Jawa*, 156.

menampakkan wujudnya dalam bentuk energi kepada manusia menjelang kematian dan akan membantu manusia agar dimudahkan melewati jalan kematiannya.⁵⁶

C. Transformasi *Sedulur Papat Lima Pancer*

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa *sedulur papat* senantiasa menemani manusia ketika masih dalam kandungan, maka setelah manusia lahir *sedulur papat* dalam bentuk fisik meninggalkannya. Mereka kemudian menempati empat penjuru mata angin. Dalam keadaan ini mereka mengalami transformasi *Pancabhuta*. *Pancabhuta* adalah lima energi alam dahsyat yang berada di dalam tubuh manusia. Sejatinya *sedulur papat* adalah energi yang terlahir dari ruang (*bhuta*) dan waktu (*kala*). Menurut I Ketut Sandika, ketika *sedulur papat* menjadi *bhuta* mereka tidak lagi berada dalam pola energi sebelumnya sehingga berganti nama sebagai berikut:⁵⁷

- a. *Kakang kawah* berubah nama menjadi *Bhuta Pethak*.
- b. *Getih* berubah nama menjadi *Bhuta Bang*.
- c. *Adhi ari-ari* berubah nama menjadi *Bhuta Jenar*.
- d. *Puser* berubah nama menjadi *Bhuta Ireng*.
- e. Si bayi atau *pancer* disebut *Bhuta Mancawarna*.

Setelah menjadi *Bhuta*, *sedulur papat* tidak lagi berada di dekat bayi tetapi pergi dan berdiam di empat penjuru mata angin. I Ketut Sandika menggambarkan peta *Pancabhuta* sebagaimana berikut: *Bhuta Pethak* berada di arah timur (*wetan*); *Bhuta Bang* berada di arah selatan (*kidul*); *Bhuta Jenar* berada di arah barat (*kulon*);

⁵⁶ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 72.

⁵⁷ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 82.

Bhuta Ireng berada di arah utara (*lor*); *Bhuta Mancawarna* yang merupakan manusia itu sendiri (*pancer*) berada di tengah (*madya*).⁵⁸



Gambar 2: Peta Pancabhuta menurut I Ketut Sandika

Menurut Ketut, terdapat dua jenis *Pancabhuta*, yaitu *Pancabhuta* yang terletak di *Bhuwana agung* (alam) dan *Pancabhuta* yang terletak di *Bhuwana alit* (dalam tubuh). Setiap arah yang didiami *bhuta* di *Bhuwana agung* memiliki karakteristik energi yang berbeda-beda, sebagaimana penjelasan berikut:⁵⁹

1. *Bhuta Pethak/Anggapati* memiliki karakteristik energi spiritual yang kuat, yang menggerakkan penciptaan, sehingga arah timur yang ditempatinya menunjukkan arah kelahiran dan kehidupan sebagaimana matahari yang terbit dari timur. Selain itu, energi tersebut bersifat halus dan mendorong manusia untuk menyatu dengan cahaya. Dalam keyakinan leluhur, arah timur melambangkan energi yang dipenuhi dengan kesucian. Arah timur melambangkan bahwa kelahiran dan kehidupan berawal dari cahaya yang suci.

⁵⁸ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 82.

⁵⁹ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 83-85.

Oleh karena itu timur disebut sebagai hulu, di mana para leluhur meletakkan kepala di arah timur ketika tidur.

2. *Bhuta Bang/Mrajapati* memiliki karakter energi yang panas dan kuat. Warna merah menunjukkan betapa dahsyatnya energi di arah selatan. Energi tersebut disebut dengan *geni* (api), yang memiliki daya untuk peleburan. Energi di arah selatan sangat kuat sehingga arah tersebut diyakini leluhur sebagai arah untuk peleburan, baik peleburan *mala* (kotoran), *gering* (penyakit), maupun energi-energi negatif lainnya. Pada umumnya, arah selatan dihubungkan dengan laut. Masyarakat kuno meyakini, bahwa laut adalah tempat yang baik untuk melakukan segala jenis *ruwatan*⁶⁰ agar segala keburukan dalam diri dilebur dan dilarung ke lautan, di mana air laut juga diyakini memiliki daya ghaib tertentu.
3. *Bhuta Jenar/Banaspati* memiliki karakter energi yang lembut. Warna kuning menunjukkan kemakmuran dan kemuliaan. Dalam tradisi nusantara, warna kuning seringkali muncul dalam ritual yang berhubungan dengan kemakmuran bumi. Warna kuning sering disandingkan pula dengan warna putih, yang berarti kesucian hendaknya dicapai dengan menghadirkan kemuliaan. Oleh karenanya ketika melakukan berbagai acara, masyarakat Jawa identik dengan tumpeng yang berwarna putih dan kuning sebagai simbol kesucian dan kemuliaan.
4. *Bhuta Ireng/Banaspati Raja* memiliki energi yang berhubungan dengan kekuatan-kekuatan yang sifatnya menyerap sekaligus menetralkan. Selain itu, energi tersebut juga berkaitan dengan kesuburan dan kewibawaan. Tetapi

⁶⁰ Upacara dalam kebudayaan Jawa yang ditujukan untuk membuang keburukan atau menyelamatkan sesuatu dari sebuah gangguan.

banyak orang mengidentikkan dengan kekuatan gelap dan jahat, padahal warna hitam adalah simbol kekuatan yang darinya segala sesuatu terlahir, sebagaimana bertemunya sperma dan ovum terjadi di tempat yang gelap. Warna hitam menunjukkan kekuatan untuk tumbuh sehingga identik dengan hal-hal yang berhubungan dengan kesuburan. Oleh karenanya, arah utara yang ditempati *Bhuwana Ireng* digambarkan dengan gunung yang melambangkan kesuburan. Dari gunung, air mengalir memberikan kesuburan pada tanah sehingga aneka benih dapat tumbuh dan berkembang.

Di daerah Bali, arah utara disebut dengan *kaja* dan arah selatan disebut dengan *kelod*. Keduanya dipasangkan dan melahirkan konsep *kaja-kelod* yang menggambarkan konsep penciptaan dan peleburan. Kedua hal tersebut terlihat berlawanan, namun keduanya saling melengkapi sebagai satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam siklus kehidupan. Segala sesuatu yang berawal dengan penciptaan pasti akan berakhir dengan peleburan, sebagaimana konsep *kaja-kelod*. Oleh karenanya, leluhur menjadikan utara dan selatan sebagai peta yang terhubung dengan kekuatan alam terkait penciptaan dan peleburan.

5. *Bhuta Dhengen/Mancawarna* memiliki karakter energi gabungan dari empat energi *bhuta* yang berada di empat arah mata angin. Gabungan energi tersebut berhubungan dengan kekuatan untuk menggerakkan empat energi *bhuta* menuju kemanunggalan. *Bhuta Dhengen* merupakan diri manusia itu sendiri atau terkadang disebut sebagai *pancer*. Diri manusia memiliki kekuatan untuk menggerakkan seluruh energi *bhuta* dari keempat arah mata angin.

Adapun *Pancabhuta* yang terletak didalam *Bhuwana alit* akan dijelaskan sebagaimana berikut:⁶¹

1. *Bhuta Pethak/Anggapati* terletak di organ jantung (*papasuhan*). Apabila dihubungkan dengan karakteristik energi timur yang berhubungan dengan kelahiran dan kehidupan, maka daya hidup manusia akan sangat bergantung pada jantung. Dari jantunglah darah di alirkan ke seluruh tubuh. Demikian pula dari jantung kita dapat memproyeksikan gelombang energi spiritual dalam kehidupan nyata. Maka untuk membuka hubungan dengan *Bhuta Pethak* di arah timur, manusia dapat menghubungkannya melalui jantung dengan cara meniatkan energy *Bhuta Pethak* masuk ke dalam jantung melalui kulit.
2. *Bhuta Bang/Mrajapati* terletak di organ hati (*ati*). Karakter *Bhuta Bang* adalah panas dan berfungsi sebagai tempat peleburan. Segala bentuk pembakaran dan peleburan di dalam tubuh dilakukan oleh organ hati. Untuk membuka akses dengan energi *Bhuta Bang* di selatan, manusia dapat meniatkan energi *Bhuta* masuk ke dalam hati melalui darah.
3. *Bhuta Jenar/Banaspati* terletak di organ ginjal (*ungsilan*). Telah dijelaskan sebelumnya bahwa energi *Bhuta Jenar* berhubungan dengan kemakmuran dan kemuliaan. Karakter *Bhuta Jenar* yang berwarna kuning dan hangat terdapat di dalam ginjal. Untuk membuka akses dengan energi *Bhuta Jenar* di arah barat, manusia dapat meniatkan energi *Bhuta* masuk ke dalam ginjal melalui otot.
4. *Bhuta Ireng/Banaspati* terletak di empedu (*nyali*). Empedu adalah cairan yang terletak di dalam hati. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa empedu

⁶¹ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 86-89.

berhubungan dengan daya kesuburan dan kewibawaan. Empedu dalam tubuh pun berhubungan dengan daya-daya tersebut. Dalam empedu terdapat cahaya hitam pekat sebagaimana warna empedu. Pada peta energi *Pancabhuta* dapat dilihat garis lurus antara *Bhuta Bang* dengan *Bhuta Ireng*. Apabila *Bhuta Bang* berfungsi sebagai peleburan kotoran, maka *Bhuta Ireng* berfungsi untuk menyerap kotoran untuk kemudian dilebur oleh *Bhuta Bang* (hati). Untuk membuka akses dengan energi *Bhuta Ireng* di utara, manusia dapat meniatkan energi *Bhuta* masuk ke dalam empedu melalui urat.

5. *Bhuta Dhengen/Mancawarna* yang berada di tengah atau pada tubuh manusia itu sendiri. *Bhuta Dhengen* sejatinya adalah ruh manusia itu sendiri yang dapat mengendalikan dan mengoptimalkan keempat energi disekelilingnya. Ketut mengatakan bahwa *Bhuta Dhengen* berada di pusat hati manusia, namun kebanyakan manusia kurang dapat memahaminya. Maka untuk mengaktifkan energi *Bhuta Dhengen*, manusia dapat meniatkan energi *Bhuta* masuk ke dalam pusat hati melalui tulang.



Gambar 3: Peta Pancabhuta di *Bhuwana alit* (tubuh)

Kekuatan dari masing-masing *bhuta* memiliki peran penting dalam evolusi kehidupan manusia. Tanpa mereka, manusia tidak dapat meningkatkan kualitasnya. Dengan demikian, ajaran *sedulur papat* hadir untuk menghubungkan kita kembali dengan mereka, memuliakan dan menghormati mereka sebagai saudara paling tua, sebab mereka telah diciptakan terlebih dahulu sebelum manusia.⁶²

Dalam ajaran *sedulur papat lima pancer*, sebenarnya *sedulur papat* mengalami transformasi sebanyak 4 kali, yakni *Pancabhuta*, *Pancaratu*, dan *Pancadewata*. Namun, di Jawa saat ini belum ditemukan penjelasan secara menyeluruh dan terstruktur tentang *Pancaratu* dan *Pancadewata*. Pengetahuan mengenai proses transformasi dalam masyarakat Jawa tampaknya berhenti pada keberadaan *kakang kawah*, *adhi ari-ari*, *getih*, *puser*, dan *pancer*. Sebagaimana yang dipahami masyarakat Jawa pada umumnya, bahwa setelah jabang bayi lahir, empat saudara tersebut tidak kemudian sirna, tetapi berubah menjadi sebuah energi yang menemani manusia hingga manusia meninggal.⁶³

Singkatnya, frekuensi dan vibrasi energi *Pancabhuta* masih tergolong rendah dan karakter energinya kasar dan bergejolak, atau dapat disebut dengan *survival emotions* (emosi-emosi bertahan hidup). Maka ketika *Pancabhuta* bertransformasi menjadi *Pancaratu*, frekuensi dan vibrasinya menjadi lebih tinggi dan karakter energinya menjadi lebih lembut. Demikian pula ketika *Pancaratu* bertransformasi menjadi *Pancadewata*, maka frekuensi dan vibrasi energinya

⁶² Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 90.

⁶³ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 103.

menjadi lebih lembut dan murni dari pada *Pancaratu*. Pada akhirnya, *Pancadewata* akan melebur dan menyatu ke dalam *Sangkan Paraning Dumadi*.⁶⁴

Dengan demikian, yang perlu digarisbawahi adalah ketika kesadaran manusia meningkat, maka energi *sedulur papat* akan meningkat. Artinya transformasi energi *sedulur papat* bergantung pada kesadaran diri manusia dan ajaran *sedulur papat* memberikan panduan untuk menaikkan level energi dan kesadaran manusia menuju ke level yang lebih tinggi. Ketika manusia dapat menaikkan level hingga *Pancadewata*, maka manusia dapat disebut menyatu dengan Tuhan (*manunggaling kawulo gusti*) atau *moksa*.⁶⁵

D. Falsafah *Sedulur Papat Lima Pancer* dalam Masyarakat Muslim Jawa

Istilah *sedulur papat lima pancer* sampai saat ini diketahui bersumber dari suluk Kidung Kawedar atau disebut Kidung Sarira Ayu, pada bait ke 41-43. Suluk tersebut diyakini masyarakat sebagai suluk ciptaan Sunan Kalijaga, sekitar abad ke 15-16 yang berupa tembang *tamsil* (permissalan). Terdapat empat hal yang menjadi alasan menyulitkan dalam menafsirkan pemahaman tembang tersebut, yaitu:⁶⁶

1. Karena berupa tembang *tamsil*, maka uraiannya pendek-pendek dan penuh dengan permissalan atau perumpamaan tanpa adanya uraian yang jelas.
2. Suluk-suluk pada periode itu, termasuk pula Kidung Kawedar menggunakan gaya bahasa peralihan dari Jawa kuno ke Jawa madya (pertengahan) yang berbeda dengan gaya bahasa sekarang, terlebih lagi bahasa Indonesia.

⁶⁴ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer* 92.

⁶⁵ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 94.

⁶⁶ Petir Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawen* (Depok: Noktah, 2021), 74-75.

3. Suluk yang ditunjukkan sebagai jalan dakwah ini menyusup secara halus ke dalam adat budaya dan agama masyarakat yang masih menganut agama Syiwa (Hindu-Budha), dengan harapan agama Islam dapat masuk dan berkembang tanpa harus menimbulkan perpecahan di masyarakat. Akibatnya, istilah serta nilai keislaman bercampur dengan istilah dan nilai-nilai Syiwa dan kejawen.
4. Suluk berupa kidung yang diciptakan oleh para wali pada masa kesultanan Demak merupakan bagian dari ilmu tasawuf, sehingga untuk memahami hakikatnya tidak bisa hanya dipahami secara tersurat semata, apalagi sepotong-sepotong, melainkan harus menyelami makna tersirat dari keseluruhan kidung sebagai satu kesatuan.

Dikarenakan berupa tembang *tamsil*, maka banyak yang mencoba menafsirkannya, tentu berdasarkan versinya masing-masing, tergantung latar belakang kehidupan dan pengetahuan mereka. Maka sebelum membahas lebih jauh, akan disampaikan mengenai bait kidung yang membahas *sedulur papat lima pancer*, sebagaimana berikut:

Bait 41:

“Ana kidung akadang premati, among tuwuh ing kuwasanira, nganakaken saciptane, kakang kawah punika, kang rumeksa ing ngawak mami, anakakaken sedyo, ing kuwasanipun adhi ari-ari ika, kang mayungi ing laku kawasaneke, anakaken pangarah.”

Terjemah Bait 41:

Ada sebuah lagu tentang saudara kita yang berhubungan erat dengan penjagaan diri, bertugas menjaga kita di bawah kekuasaannya, mewujudkan apa yang dikehendaki, itulah *kakang kawah* (air ketuban), yang menjaga diriku, yang memenuhi kebutuhanku, merupakan kewenangannya *Adhi Ari-ari*, bertugas menaungi segala perbuatan, memberikan arahan.⁶⁷

⁶⁷ Devietha Kurnia Sari and Darmawan Muttaqin, “Sedulur Papat Lima Pancer as a Concept of Javanese Emotional Intelligence,” *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) Humanities and Social Sciences* 4, no. 3 (2021), 6709.

Bait 42:

“*Ponang getih ing rahina wengi, angrowangi Allah kang kuwasa, andadekaken karsane. Puser kuwasanipun, nguyu-uyu sambawa mami, nuruti ing panedha, kuwasanireku, jangkep kadang ingsun papat, kalimane pancur wus dadi sawiji, nunggal sawujud ing wang*”

Terjemah Bait 42:

Adapun *Getih* (darah) siang dan malam bertugas, membantu Gusti Allah Yang Maha Kuasa, memenuhi kehendak Tuhan. *Puser* (tali pusar) tugasnya, memperhatikan gerak-gerikku, memenuhi permintaanku, itulah kewenangannya, lengkap sudah keempat saudaraku, yang kelima *pancer* telah menjadi satu, menyatu dalam wujudku.⁶⁸

Bait 43:

“*Yeku kadangingsun kang umijil, saking marga ina (versi lain hina) sareng samya, sadina awor enggone, sekawan kadangingsun, ingkang ora umijil saking, marga ina (hina) punika, kumpule lan ingsun, dadya makdum sarpin sira, wewayanganing dat samya dadya kanthi, saparan datan pisah.*”⁶⁹

Terjemah Bait 43:

Yaitu saudaraku yang keluar, dari jalan ibu (jalan yang buruk atau kotor) bersama-sama, sehari tinggal bersama, keempat saudaraku, yang tidak keluar, dari jalan ibu (jalan yang buruk atau kotor) itu, berkumpul denganku, menjadi makdum sarpin (bayangan), yang bayangan zat-nya menyertai, ke mana pun tiada berpisah.

Demikian isi bait ke-41 hingga 43 yang berkisah tentang *sedulur papat lima pancur* yang bersumber dari Kidung Kawedar. Mengenai hal ini, masyarakat Jawa memiliki penafsiran yang berbeda mengenai konsep *sedulur papat lima pancur*, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Sedulur papat lima pancur* berupa fisik ragawi

Sebagaimana yang telah disampaikan dalam kidung, empat saudara yang menemani manusia dimaknai secara literal, yaitu *kakang kawah*, *adhi ari-ari*, *getih*, dan *puser*. Selain itu, ada yang memaknai bahwa salah satu saudara

⁶⁸ Sari and Muttaqin, “Sedulur Papat Lima Pancur as a Concept of Javanese Emotional Intelligence”.

⁶⁹ B. Wiwoho, “EMPAT MALAIKAT PENDAMPING MANUSIA : Tafsir Suluk Kidung Kawedar Sunan Kalijaga (10),” Islam Jawa Wordpress, 2014, <https://islamjawa.wordpress.com/2014/11/28/empat-malaikat-pendamping-manusia-tafsir-suluk-kidung-kawedar-sunan-kalijaga-10/>.

bernama Mar-mati. Mar-mati diartikan dengan “samar mati” (takut mati). Dikatakan demikian karena umumnya seorang ibu yang sedang mengandung memiliki pemikiran cemas dan takut mati. Rasa khawatir ini hadir terlebih dahulu sebelum keluarnya *kakang kawah*, *ari-ari*, dan *getih*. Oleh karenanya, dalam beberapa keyakinan masyarakat, Marmati ini dipercaya sebagai saudara yang paling tua.⁷⁰

Pada saat proses persalinan, yang keluar terlebih dahulu adalah *kakang kawah*. Kemudian disusul *pancer*, *ari-ari*, *getih*, dan *puser* sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub-bab pertama. Dari sinilah kemudian muncul semboyan *sedulur papat lima pancer*. Keempat saudara dengan bentuk fisiknya setia mendampingi manusia, baik ketika masih di dalam rahim ibu maupun telah terlahir di dunia. Meskipun wujud fisik *sedulur papat* sudah tidak berguna setelah manusia lahir, namun secara spiritual mereka selalu mendampingi manusia dengan kemampuan dan kewenangannya masing-masing.⁷¹

Berdasarkan pengetahuan penulis, kepercayaan masyarakat muslim Jawa mengenai hal ini dapat dibuktikan ketika masyarakat Jawa melakukan kegiatan adat untuk ari-ari bayi. Kegiatan adat pertama yang biasanya dilakukan adalah *Puputan*, yang merupakan pertanda lepasnya ari-ari. Upacara adat yang dilakukan dengan membuat masakan berupa nasi kerucut yang diberi cabai dan bawang merah. Nantinya masakan akan dibagikan ke tetangga sekitar, dengan

⁷⁰ Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawan*, 82.

⁷¹ Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawan*, 77.

tujuan sebagai wujud syukur. Sementara tujuan menambahkan cabai dan bawang merah adalah sebagai tolak bala.⁷²

Adapun upacara adat kedua yang dilakukan adalah menguburkan ari-ari setelah bayi dilahirkan. Ari-ari yang telah terlepas dari tubuh bayi akan dikubur atau dilarung ke sungai. Apabila dikubur, ari-ari akan diletakkan dalam kendi dan di dalamnya diberi tambahan beras, bunga setaman. Penguburannya diletakkan di depan rumah, di mana untuk laki-laki di sebelah kanan pintu dan perempuan di sebelah kiri pintu. Tujuan dari menambahkan beras dan bunga setaman adalah sebagai bekal untuk ari-ari yang dianggap merupakan saudara bayi. Sementara apabila ari-ari dihanyutkan, ia akan diberikan beras dan kunir, juga sebagai bekal untuk ari-ari yang merupakan saudara si bayi.⁷³ Demikianlah konsep *sedulur papat lima pancer* yang ditafsirkan oleh sebagian masyarakat Muslim Jawa berupa fisik ragawi dan upacara adatnya.

2. *Sedulur papat lima pancer* berupa nafsu dalam diri manusia

Selain berupa fisik ragawi, *sedulur papat lima pancer* juga sering dimaknai dengan nafsu yang terdapat dalam diri manusia, yaitu nafsu supiyah, amarah, lawamah, dan mutmainnah, sebagaimana penjelasan berikut:

- a. Nafsu supiyah yang berkaitan dengan kesenangan, keindahan, dan keinginan. Keinginan ini sering disebut sebagai keinginan duniawi, yang mencakup cinta terhadap hal-hal materi seperti kekayaan, posisi sosial, dan penampilan fisik. Tujuan dari mencapai hal-hal tersebut adalah untuk

⁷² Liina, dkk., “Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran...”, 26-27.

⁷³ Liina, dkk., “Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran...”, 27.

memperoleh pengakuan, pujian, serta penghargaan.⁷⁴ Secara fisik, nafsu supiyah berada di kepala, tepatnya dibagian mata dan hidung yang dapat digunakan untuk melihat dan membau. Nafsu ini memiliki karakter berwarna kuning dan disimbolkan dengan anasir angin.⁷⁵

- b. Nafsu amarah yang berkaitan dengan emosi dalam diri manusia. Nafsu ini sering kali diidentifikasi sebagai dorongan amarah yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak tanpa pertimbangan yang jelas, sehingga sulit untuk membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk. Nafsu ini timbul sebagai respons terhadap berbagai situasi, seperti perasaan tersinggung, cemburu, kekalahan, dan sejenisnya, yang mengakibatkan individu melakukan tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri.⁷⁶ Secara fisik, dorongan ini berpusat di telinga, karena menurut paham kejawen telinga adalah sumber dari kemarahan. Nafsu ini harus dikendalikan oleh manusia, karena jika manusia tidak dapat mengendalikan dengan baik, maka ia akan terjerumus ke dalam perilaku yang keji dan munkar. Nafsu ini memiliki karakter berwarna merah dan disimbolkan dengan anasir api.⁷⁷

⁷⁴ Suparno, "Mengenal Empat Jenis Nafsu Dalam Perspektif Jawa," Website resmi desa Dero, 2023, <https://dero.desa.id/artikel/2023/3/11/mengenal-empat-jenis-nafsu-dalam-perspektif-jawa>, diakses pada 22 Januari 2024 pukul 20:40.

⁷⁵ Anasir angin berasal dari "swasana" (zat O₂) yang ada di udara, yang keberadaannya meliputi seluruh alam semesta. Orang tidak mungkin bisa hidup tanpa menghirup udara atau swasana. Lihat dalam Imam Baehaqie, "Jenang Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa," *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 6, no. 1 (2014), 185-186.

⁷⁶ Suparno, "Mengenal Empat Jenis Nafsu Dalam Perspektif Jawa."

⁷⁷ Anasir ini berasal dari panas yang bersumber dari matahari. Manusia tidak dapat hidup tanpa memperoleh sinar matahari. Nafsu atau semangat yang terpancar dari anasir ini disebut nafsu amarah, berciri warna merah dan bersifat panas. Lihat dalam Baehaqie, "Jenang Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa...", 185.

- c. Nafsu lawwamah adalah nafsu yang dikenal sebagai nafsu biologis yang melekat pada setiap individu manusia. Nafsu lawwamah merupakan bentuk upaya untuk memenuhi kebutuhan biologis seperti makan, minum, dan keinginan seksual. Namun, ketika dorongan ini melampaui batas dan tidak dapat dikendalikan, khususnya dalam konteks keinginan seksual, hal itu dapat menjadi sumber masalah dan bencana yang mungkin mengarahkan pelakunya ke kehinaan.⁷⁸ Dari segi fisik, dorongan ini berlokasi di daerah perut dan bagian bawah perut. Adapun warna yang terpancar darinya adalah warna hitam dan disimbolkan dengan anasir tanah.⁷⁹
- d. Nafsu mutmainnah yaitu nafsu yang dapat dikendalikan oleh keimanan, yang membawa pemiliknya menjadi tenang, ridha, dan tawakkal. Nafsu ini dikatakan sebagai nafu yang positif, karena fokusnya terletak pada dimensi spiritual yang mengedepankan nilai-nilai kebaikan. Melalui nafsu ini, seseorang didorong untuk melaksanakan ritual ibadah dan berperilaku baik, seperti membantu sesama, berempati, bersikap rendah hati, dan sejenisnya. Nafsu ini menciptakan ketenangan serta membentuk kepribadian yang ramah dan bijaksana. Dari segi fisik, nafsu ini terletak di daerah dada, warna yang terpancar adalah putih dan nafsu ini disimbolkan dengan anasir air.⁸⁰

⁷⁸ Suparno, "Mengenal Empat Jenis Nafsu Dalam Perspektif Jawa."

⁷⁹ Anasir tanah ditafsirkan berasal dari tanam-tanaman, termasuk biji-bijian dan buah-buahan yang dimakan manusia. Lihat dalam Baehaqie, "Jenang Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa...", 185.

⁸⁰ Suparno, "Mengenal Empat Jenis Nafsu Dalam Perspektif Jawa."

Dari keempat macam nafsu tersebut, tiga nafsu pertama dapat berpengaruh positif atau negatif. Nafsu amarah misalnya, seseorang yang tidak mempunyai emosi atau emosinya rendah akan cenderung santai dan apatis. Namun disisi lain orang yang pemarah atau emosionalnya tinggi akan merugikan diri sendiri dan bahkan bisa berbahaya. Nafsu itu ibarat api yang bermanfaat bila dapat dikendalikan dengan baik, namun akan sangat berbahaya dan mencelakakan apabila manusia tidak mampu mengendalikannya.⁸¹

Telah dijelaskan sebelumnya dalam sub-bab yang berjudul transformasi *sedulur papat lima pancer*, bahwa *sedulur papat* yang mengikuti manusia memiliki warna dan karakteristik masing-masing. Hal ini senada dengan keempat nafsu yang baru saja dijelaskan, yang mana keempat nafsu juga memiliki pancaran warna masing-masing. Upacara adat yang dilakukan masyarakat Jawa berdasarkan hal ini adalah membuat bubur atau *jenang* dengan keempat warna yang telah disebutkan di atas, yaitu berwarna merah, hitam, kuning, dan putih. Peletakan bubur *jenang* tersebut disesuaikan dengan arahnya masing-masing. *Jenang* putih diletakkan di arah timur, *jenang* merah diletakkan di arah selatan, *jenang* kuning diletakkan di arah barat, *jenang* hitam di arah utara, dan *jenang mancawarna* diletakkan di tengah.⁸²

Umumnya upacara tersebut dilakukan ketika bayi mencapai usia delapan bulan atau disebut dengan acara *tedak siten*. Dengan upacara tersebut, diharapkan agar sejak ponang jabang bayi sampai usia dewasa, seseorang

⁸¹ Suparno, "Mengenal Empat Jenis Nafsu Dalam Perspektif Jawa."

⁸² Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 269.

memiliki kesadaran penuh atas semua saudaranya tersebut, sehingga dapat senantiasa *eling lan waspada* (ingat dan was-was) pada kewajiban, hak, dan wewenangnya sehingga manusia menjadi pribadi yang utuh.⁸³ Demikianlah konsep *sedulur papat lima pancer* yang ditafsirkan oleh sebagian masyarakat Muslim Jawa berupa nafsu manusia beserta upacara adatnya.

3. *Sedulur papat lima pancer* berupa kecerdasan emosional manusia

Baru-baru ini terdapat penelitian yang merelevansikan antara konsep *Sedulur papat lima pancer* dengan kecerdasan emosional manusia. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa konsep *Sedulur papat lima pancer* mengarahkan manusia untuk mengenali dan mengelola emosinya terkait dengan konsep kecerdasan emosional dalam Psikologi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami perasaan diri dan orang lain saat menghadapi masalah. Kecerdasan emosional adalah gabungan dari beberapa kemampuan kognitif untuk merasakan, memahami, dan mengelola emosi.

Secara konseptual, kecerdasan emosional terdiri dari lima dimensi, yaitu: *Pertama*, kesadaran diri (kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi yang dirasakan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan dan bertindak); *Kedua*, kontrol diri (kemampuan untuk menahan diri, mengatur emosi, dan menyatakan emosi dengan tepat); *Ketiga*, motivasi diri (dorongan untuk menjadi pembelajar yang lebih baik); *Keempat*, empati (kemampuan

⁸³ Baehaqie, "Jenang Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa...", 186.

untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain); dan *Kelima*, keterampilan sosial (kemampuan untuk berurusan dengan emosi diri dan orang lain).⁸⁴

Penelitian tersebut menyebutkan, apabila konsep *Sedulur Papat Lima Pancer* dibandingkan dengan konsep kecerdasan emosional, maka *sedulur papat* yang merupakan empat nafsu atau emosi memiliki kesamaan dengan keberadaan emosi dalam konsep kecerdasan emosional. *Sedulur papat* dalam konsep kecerdasan emosional juga membawa kepada nafsu dan keinginan yang mendorong manusia untuk berperilaku. Selanjutnya, konsep *pancer* (jiwa manusia) mengendalikan saudara empatnya membawa kepada konsep kecerdasan emosional itu sendiri. Hal ini karena kecerdasan emosional dianggap sebagai kemampuan untuk mengetahui dan menggunakan dengan akurat sehingga individu dapat lebih optimal saat menjalankan kegiatan atau menghadapi masalah sehari-hari.⁸⁵

Dalam *Sedulur Papat Lima Pancer* terdapat nasihat *Pathet Sanga* yang mengingatkan manusia untuk mengendalikan nafsu marah. Pengendalian nafsu atau emosi akan membimbing manusia untuk menemukan identitas mereka sehingga akhirnya dapat mencapai kesempurnaan dalam hidup. Secara lebih rinci, pengendalian emosi dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran *pancer* dalam mewujudkan *sedulur papat* yang muncul. Setelah manusia bisa menyadari keberadaannya, maka manusia akan dapat mengendalikannya dengan mengundang *sedulur papat* untuk berbicara dalam hatinya dengan

⁸⁴ Sari and Muttaqin, "Sedulur Papat Limo Pancer as a Concept of Javanese Emotional Intelligence", 6710.

⁸⁵ Sari and Muttaqin, "Sedulur Papat Limo Pancer as a Concept of Javanese Emotional Intelligence."

tujuan agar *pancer* dapat mendamaikan *sedulur papat* yang bermasalah. Pengajaran pengendalian *sedulur papat* serupa dengan langkah-langkah yang menjelaskan kecerdasan emosional, mencakup identifikasi emosi, memperhatikan emosi yang muncul, memikirkan, dan meramalkan yang perlu dilakukan terkait emosi yang muncul.⁸⁶

Kedua konsep tersebut dapat saling melengkapi dalam memahami kecerdasan emosional secara komprehensif. Selain itu, baik *Sedulur papat lima pancer* maupun kecerdasan emosional bermanfaat bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang mampu mengelola emosi cenderung memiliki kesehatan mental yang positif, kebahagiaan, kesuksesan, dan efektivitas dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

4. *Sedulur papat lima pancer* berupa hari pasaran Jawa

Penafsiran mengenai *sedulur papat lima pancer* juga dikaitkan dengan hari pasaran manusia yang dihubungkan dengan arah mata angin yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. Hari pasaran yang digunakan oleh masyarakat Jawa adalah Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Hari-hari tersebut dipercaya memiliki *neptu* dan karakter energi yang berbeda-beda sesuai dengan arah mata angin. *Neptu* dapat dimaknai dengan energi kala yang ditandai dengan angka oleh para leluhur, yang mana energi kala dikendalikan oleh *Pancabhuta* sesuai dengan arah mata angin sebagaimana yang telah

⁸⁶ Sari and Muttaqin, "Sedulur Papat Limo Pancer as a Concept of Javanese Emotional Intelligence."

dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut hubungan antara hari pasaran, arah mata angin dan *pancabhuta*:⁸⁷

- a. Legi/*Umanis* menempati arah timur dengan *neptu* 5, memiliki energi yang berhubungan dengan spiritualitas. Pengendalinya adalah *Bhuta Pethak/Anggapati*.
- b. Pahing menempati arah selatan dengan *neptu* 9, memiliki karakter energi yang panas karena berhubungan dengan peleburan. Pengendalinya adalah *Bhuta Bang/Mrajapati*.
- c. Pon menempati arah barat dengan *neptu* 7, memiliki karakter energi yang berhubungan dengan kesejahteraan. Pengendalinya adalah *Bhuta Jenar*.
- d. Wage menempati arah utara dengan *neptu* 4, memiliki karakter energi yang berhubungan dengan kesuburan. Pengendalinya adalah *Bhuta Ireng*.
- e. Kliwon menempati *pancer* dengan *neptu* 8, memiliki karakter energi yang berhubungan dengan daya *pancer* sebagai pengendali seluruh elemen dari berbagai arah. Pengendalinya adalah *Bhuta Dhengen/Mancawarna*.



Gambar 4: Hari pasaran, neptu, arah, dan bhuta penguasanya.⁸⁸

⁸⁷ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 300.

⁸⁸ Sandika, *Sedulur Papat Kalima Pancer*, 318.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa falsafah mengenai *sedulur papat* yang berkaitan dengan hari pasaran ini memiliki kesamaan dengan konsep *Pancabhuta* yang telah dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya. Satu hal yang membuat berbeda adalah sebutan namanya, yang mana dalam falsafah ini arah selatan disebut dengan Pahing, utara disebut dengan Wage, barat disebut dengan Pon, dan timur disebut dengan pahing. Selanjutnya sama seperti konsep *Pancabhuta*, yang dalam tradisi Jawa *sedulur papat* dikatakan dapat diajak berkomunikasi.⁸⁹ Sebagaimana yang masih dilakukan oleh masyarakat saat ini ketika melakukan *ruwatan*/selamatan di hari weton kelahirannya dengan tujuan mendapatkan selamat dan menolak bala. Selain itu, weton dapat digunakan untuk menentukan arah rezeki, jodoh, serta kebutuhan lainnya. Hingga saat ini, perhitungan weton dan *neptu* masih banyak dipercayai masyarakat, termasuk juga masyarakat muslim di Jawa.

5. *Sedulur papat lima pancer* berupa elemen dalam simbol pewayangan

Sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa falsafah Jawa selalu penuh dengan simbolisme, sehingga memungkinkan berbagai interpretasi tanpa mengurangi substansi yang ada. Begitu pula dengan falsafah *sedulur papat lima pancer* yang secara normatif dapat dianggap sebagai representasi simbolis yang lebih dalam. Dalam falsafah Jawa, *sedulur papat* digambarkan sebagai empat tokoh wayang yang dikenal dengan sebutan Punakawan, yaitu Semar, Petruk, Bagong, dan Gareng. Sedangkan *pancer*-nya adalah Kesatria (Arjuna).⁹⁰

⁸⁹ Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawan*, 84.

⁹⁰ Dapat disaksikan, hampir pada setiap pagelaran wayang kulit purwa akan muncul seorang Kesatria (Arjuna) dari keturunan Saptaarga diikuti oleh Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong (Punakawan). Cerita apapun yang dipagelarkan keempat tokoh ini menduduki posisi penting. Kisah mereka

Dikisahkan pada suatu hari, Kesatria dan empat Punakawan memasuki hutan. Kisah ini menggambarkan bahwa Kesatria mulai memasuki medan kehidupan yang belum pernah dikenal, gelap, banyak binatang buas dan makhluk jahat yang menghadang. Dalam perjalanan mereka dihadang oleh kawanan raksasa dan berbagai rintangan lain. Namun Kesatria atas bantuan Punakawan mampu melewati seluruh rintangan tersebut hingga selamat. Berdasarkan kisah tersebut, maka muncullah penafsiran *sedulur papat lima pancer* yang dikaitkan Punakawan dan Kesatria.⁹¹

Semar memiliki ciri yang menonjol berupa kuncung putih. Kuncung putih di kepala sebagai simbol dari pikiran, gagasan yang jernih, atau disebut dengan cipta. Cipta merupakan pikiran, sebagai sumber segala logika, ide, imajinasi, kreativitas, dan ambisi. Sementara Gareng memiliki ciri fisik bermata kero, bertangan cekot, dan berkaki pincang. Ketiga cacat fisik tersebut disimbolkan dengan rasa, di mana mata kero berarti rasa kewaspadaan, tangan cekot berarti rasa ketelitian, dan kaki pincang berarti rasa kehati-hatian.

Adapun Petruk adalah simbol keinginan/karsa yang digambarkan dalam kedua tangannya. Jika kedua tangannya digerakkan bagai kedua orang yang bekerja sama dengan baik. Tangan depan menunjuk serta memilih apa yang ia kehendaki, sedangkan tangan belakang menggenggam erat apa yang telah dipilih. Sementara karya disimbolkan dengan Bagong yang kedua tangannya memiliki lima jari yang terbuka, artinya selalu bekerja keras. Apabila

diawali disebuah pertapaan Saptaarga atau pertapaan lainnya setelah mendapatkan ilmu dan nasihat dari sang Begawan, mereka turun gunung untuk mengamalkan ilmu yang telah mereka peroleh dengan melakukan *tapa ngrame* (menolong tanpa pamrih).

⁹¹ Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawaen*, 85.

digabungkan, maka cipta, rasa, karya, dan karsa tidak dapat dipisahkan, sebagaimana empat Punakawan yang juga tidak dapat dipisahkan.⁹²

Keempat elemen tersebut berada dalam satu wilayah yang bernama jati diri manusia yang disimbolkan dengan tokoh wayang Kesatria (Arjuna). Kesatria adalah gambaran manusia ideal yang utuh, di mana cipta, rasa, karya, dan karsa menempati fungsinya masing-masing yang berjalan menuju cita-cita yang luhur. Maka jelas bahwa antara Kesatria dan Punakawan memiliki hubungan yang signifikan. Tokoh kesatria akan berhasil dalam hidupnya dan mencapai cita-cita apabila didasari oleh pikiran yang jernih (cipta), hati yang tulus (rasa), kehendak dan tekad yang bulat (karsa), serta mau bekerja keras (karya). Jadi dalam penafsiran ini, *sedulur papat* disimbolkan dengan Punakawan, sedangkan *pancer* disimbolkan dengan tokoh Kesatria.⁹³

6. *Sedulur papat* berupa malaikat penjaga manusia

Penafsiran ini muncul seiring dengan berkembangnya agama Islam di pulau Jawa. Kepercayaan mengenai *sedulur papat* ini dimaknai dengan empat malaikat, yaitu Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail. Adapun tugas malaikat Jibril adalah menjaga keimanan manusia. Malaikat Izrail bertugas menjaga manusia agar senantiasa berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk. Malaikat Israfil bertugas menerangi kalbu (hati) manusia. Sedangkan malaikat Mikail bertugas mencukupi kebutuhan hidup manusia sehari-hari. Sementara yang kelima adalah Allah Yang Maha Kuasa.⁹⁴

⁹² Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawan*, 86.

⁹³ Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawan*, 87.

⁹⁴ Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawan*, 79.

Berdasarkan kelima penafsiran sebelumnya, penafsiran ini dikatakan oleh Petir Abimanyu sebagai ajaran yang dibawa oleh Sunan Kalijaga. Hal ini didasarkan pada uraian bait Kidung Kawedar, khususnya pada bait ke-27 sampai bait 29, yang mana kedua bait tersebut menunjukkan adanya keempat malaikat penjaga manusia beserta tugasnya. Adapun liriknya sebagai berikut:

Bait 27:

Ana kidung angidung ing wengi, bebaratan duk amrem winaca, Sang Hyang Guru pengadege, lumaku Sang Hyang Hayu, alembehan asmara hening, ngadeg pangawak teja, kang angidung iku, yen kinarya angawula, myang lulungan Gusti gething dadi asih, sato setan sumimpang.

Terjemah Bait 27:

“Ada kidung mengalun di kala malam, yang didengarkan seraya memejamkan mata, perawakan Sang Hyang Guru, langkah Sang Hyang Hayu, melenggang penuh kasih sayang, tegak berperawakan cahaya, yang melantunkan kidung ini, bila dijadikan bekal mengabdikan, juga bekal bepergian, kebencian Tuhan berubah jadi sayang, binatang maupun setan menyingkir.”⁹⁵

Bait 28:

Sakabehing upas tawa sami, lara roga waluya nir mala, tulak tanggung kang manggawe, duduk samya kawangsul, akawuryan sagunging sihir, ngadam makdum sadaya, datan paja ngrungu, pangucap lawan pangrasa, myang tumingal kang sedya tumekang napi, pangreksaning malekat.

Terjemah Bait 28:

“Semua bisa (racun) menjadi tawar, penderitaan dan penyakit pulih sehat sama sekali, perbuatan jahat berbalik ke yang melakukan, semua tikaman kejahatan tertolak, segala sihir tak berarti, tidak ada bayangan sama sekali, bagaikan tak mendengar apa-apa, juga ucapan dan perasaan, memusatkan perhatian ke yang tak terbandingkan, dalam penjagaan malaikat.”⁹⁶

Bait 29:

Jabarail ingkang animbangi, milanira katetepan iman, pan dadya kandel atine, ngjraile puniku, kang rumeksa ing ati suci, Israpil dadi damar, madhangi jro kalbu, Mikail kang asung sandhang, lawan pangan tinekan ingkang kinapti, sabar lawan narima.

⁹⁵ B. Wiwoho, “EMPAT MALAIKAT PENDAMPING MANUSIA : Tafsir Suluk Kidung Kawedar Sunan Kalijaga (9),” Islam Jawa Wordpress, 2014, <https://islamjawa.wordpress.com/2014/11/21/sang-hyang-guru-dan-sang-hyang-hayu-tafsir-kidung-kawedar-sunan-kalijaga-9/>. Di akses pada 21 Januari pukul 21:19.

⁹⁶ Wiwoho, “EMPAT MALAIKAT PENDAMPING MANUSIA : Tafsir Suluk Kidung Kawedar Sunan Kalijaga (9).”

Terjemah Bait 29:

“Malaikat Jibril yang mendampingi, sehingga dianugerahi kekuatan iman, sampai tebal keyakinannya, Malaikat Izrail itu, menjaga kesucian hati, Malaikat Israfil menjadi penyuluh, yang menerangi kalbu, Malaikat Mikail mencukupi sandhang, serta pangan sehingga memenuhi kebutuhan, sabar dan ikhlas menerima keadaan.”⁹⁷

Bait 30:

Ya Hu Dat myang pamujining wengi, bale aras sasakane mulya, Kirun saka tengen nggone, Wana Kirun kang tunggu, saka kiwa gadane wesi, nulak panggawe ala, satru lawan mungsuh, pengeret tenajul rijal, ander-ander kolhu balik kang linuwih, ambalik lara roga.

Terjemah Bait 30:

“Ya Hu Dzat (Ya Hu Allah) sebagai puji-pujian di kala malam, balai nan terpadu indah dengan lantai kemuliaan, Kirun (Qarin?) berada di sebelah kanan, Wana Kirun yang menjaga, di sebelah kiri, dengan gada besi, menolak perbuatan buruk, para seteru dan musuh, menguatkan manusia yang mengenal Allah melalui hati yang terbuka, dengan uraian Surat Qulhu (Al Ikhlas), membalikkan dengan hebat, memulihkan segala penyakit dan penderitaan.”⁹⁸

Jika diperhatikan, antara bait ke-41 hingga 43 dengan bait ke-28 memiliki hubungan yang erat. Sebagaimana istilah *makdum sarpin*⁹⁹ yang ditemukan dalam kedua bait tersebut serta penyebutan terkait makhluk penjaga. Dalam bait ke-41 hingga 43, disebutkan bahwa *Sedulur Papat* yang awalnya

⁹⁷ B. Wiwoho, “EMPAT MALAIKAT PENDAMPING MANUSIA : Tafsir Suluk Kidung Kawedar Sunan Kalijaga (10),” Islam Jawa Wordpress, 2014, <https://islamjawa.wordpress.com/2014/11/28/empat-malaikat-pendamping-manusia-tafsir-suluk-kidung-kawedar-sunan-kalijaga-10/>. Di akses pada 21 Januari pukul 21:19.

⁹⁸ Wiwoho, “EMPAT MALAIKAT PENDAMPING MANUSIA : Tafsir Suluk Kidung Kawedar Sunan Kalijaga (11).”

⁹⁹ Kata *Makdum* berasal dari bahasa Arab yang berarti tuan atau pemimpin, tetapi juga bisa merujuk pada keadaan kosong atau tidak ada. Sedangkan kata *Sarpin* masih sulit untuk diartikan dengan tepat, karena belum ditemukan dalam bahasa Arab, Sansekerta, Jawa Kuno, maupun bahasa Jawa modern saat ini. Meskipun demikian, dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, para penafsir menyimpulkan bahwa dalam konteks Jawa, *Makdum Sarpin* merujuk pada esensi atau hakikat manusia yang mampu mengenali asal-usul dan tujuan hidup (*sangkan paraning dumadi*). Lihat dalam B. Wiwoho, “EMPAT MALAIKAT PENDAMPING MANUSIA: Tafsir Suluk Kidung Kawedar Sunan Kalijaga (16),” Islam Jawa Wordpress, 2014, <https://islamjawa.wordpress.com/2015/01/17/ilmu-makdum-sarpin-sedulur-papat-lima-pancer-tafsir-suluk-kidung-kawedar-sunan-kalijaga-16/>. Di akses pada 24 Maret 2024 pukul 00:03.

berupa unsur fisik dapat menjadi unsur spiritual yang menyertai dan menjaga manusia selama hidupnya. Demikian pula pada bait ke-27 hingga 30 disebutkan bahwa para malaikat ada yang ditugaskan untuk menjaga dan membersamai manusia selama hidupnya. Maka dapat ditarik hubungan terkait kedua hal ini, yakni adanya makhluk gaib yang ditugaskan untuk menjaga manusia selama di dunia, dan tidak menutup kemungkinan makhluk gaib itu adalah malaikat.

Bait tersebut tentu merupakan suatu hal yang benar-benar baru dan asing bagi masyarakat Jawa pada masa tersebut. Sebelumnya, mereka hanya mengenal makhluk gaib seperti roh-roh leluhur, roh penunggu di gunung, batu, pepohonan, sungai, dan benda-benda keramat. Dewa atau batara, terutama Batara Syiwa, Batara Wisnu, dan Batara Brama. Demikian pula dengan pasangan dewa yang dianggap bertugas memberikan rejeki kepada manusia, seperti Dewi Sri dan Dewa Sadana yang sangat dihormati dan dikenal secara akrab oleh masyarakat karena dianggap terkait erat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, melalui Kidung Kawedar ini, masyarakat diperkenalkan pada pasukan gaib lain, yaitu para roh suci yang disebut malaikat. Hal ini merupakan konsep yang baru dan berbeda dalam pandangan dan keyakinan mereka.¹⁰⁰

Kembali pada konsep *sedulur papat lima pancer*, bahwa pada prinsipnya masyarakat Jawa sejati atau bahkan setiap manusia hendaknya memiliki cita-cita yang utama, yaitu *manunggaling kawula gusti* (menyatu dengan Tuhan), meskipun terkadang disebut dengan istilah yang berbeda. Maka untuk mencapai tujuan

¹⁰⁰ Wiwoho, "EMPAT MALAIKAT PENDAMPING MANUSIA : Tafsir Suluk Kidung Kawedar Sunan Kalijaga (10)."

tersebut, manusia harus kembali ke fitrahnya atau menjadi manusia seutuhnya. Menjadi manusia seutuhnya berarti menjadi *Aji Saka*, yaitu memiliki kesadaran untuk menghargai diri sendiri secara maksimal. Untuk mencapai *Aji Saka*, manusia manusia harus memiliki dasar, yaitu *Kalimasada* (syahadat). Guna memahami *kalimasada* yang tepat, kejawen telah membuat penjelasan yang lebih sederhana atau disebut dengan miniatur *kalimasada*, yaitu *sedulur papat lima pancer*.¹⁰¹

¹⁰¹ Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawen*, 80.